

ibas\_cenderawasih\_April\_2013\_  
kode\_bahasa\_dalam\_cerita\_rak  
yat.rtf  
*by*

---

**Submission date:** 16-Apr-2022 07:37AM (UTC+0900)

**Submission ID:** 1811702112

**File name:** ibas\_cenderawasih\_April\_2013\_kode\_bahasa\_dalam\_cerita\_rakyat.rtf (138.67K)

**Word count:** 3894

**Character count:** 25133

**KODE BAHASA ROLAND BARTHES DALAM CERITA RAKYAT  
“TINJAUAN RESEPSI SASTRA”**

**Insum Malawat**

## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Dalam alur perkembangan teori sastra terdapat dua klasifikasi utama yaitu teori Struktural dan Pasca-Struktural/*Post-Strukturalism*. Hakikat teori Struktural adalah otonomi teks dalam konsep tekstual. Ciri utama teori pasca-Struktural terletak pada otonomi pembaca atau ciri kontekstual—dimana pembaca berperan penting dalam proses pemaknaan teks sastra. <sup>5</sup> Peranan pembaca merupakan pembalikan paradigma secara total. Pembaca yang notabene tidak tahu-menahu tentang proses kreatif diberikan fungsi utama—unsur penting dalam eksistensi sebuah karya sastra—alih-alih pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkan. Hal ini sejalan dengan konsep karya sastra sebagai *artefak*—benda bersejarah (benda mati)—ia hanya hidup di tangan pembaca. <sup>2</sup> Pembacalah yang menjadikan karya sastra objek bernyawa (Jan Mukarovsky via Teuw). <sup>2</sup> Sebaliknya, penulis sebagai asal usul karya harus terpinggirkan bahkan dianggap anonim.

Bertolak dari itu, maka proses efektifitas pemaknaan dan penghidupan sebuah teks sastra sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan teori sebagai pisau analisis dengan mempertimbangkan eksistensi objek formal dan material. Objek formal dalam tulisan ini adalah cerita rakyat. Objek material ialah kode bahasa yang diimplimentasikan dalam cerita <sup>6</sup> *Legenda Danau Merah dan Danau Biru (Wamena); Pesan Terakhir Seorang Ibu (Maluku); Dewi Nawang Wulan (Jawa)*. Penetapan objek material dengan pertimbangan ketiga cerita tersebut mengeksplisitkan kode komunal. Cerita rakyat merupakan kode budaya etnis dengan bahasa sebagai medium utama. Bahasa sebagai sistem simbol merupakan bagian integral budaya. Proses mediasi keduanya menyiratkan penafasiran ganda. Keberadaannya merupakan teka-teki yang memerlukan interpretasi—alih-alih makna yang tersirat di baliknya dapat dijawabantahkan dalam berbagai kode. Dengan demikian, pemilihan kode bahasa yang ditawarkan Roland Barthes dianggap relevan dengan objek material. Demi fleksibilitas pengkajian, kode bahasa Roland Barthes akan dipadukan dengan teori Resepsi Sastra. Kode bahasa dalam kesempatan ini sekaligus difungsikan sebagai metode dengan pertimbangan

cerita rakyat merupakan kode komunal kultur tertentu. Aplikasi teori Resepsi Sastra dalam bentuk resepsi pembaca secara langsung mewarnai setiap proses analisis. Mengacu pada uraian di atas, permasalahan dalam tulisan ini berkaitan dengan pengkajian kode-kode bahasa. Analisis pengkodean disesuaikan dengan kondisi kontekstual teks yang dipadukan dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca. Bertolak dari uraian tersebut, titik tolak Resepsi Sastra adalah memberikan perhatian kepada pembaca sebagai unsur utama pemaknaan karya sastra.

## II. Landasan Teori

### 2.1 Kode Bahasa

Lima kode bahasa yang dikemukakan Roland Barthes antara lain kode hermeneutik; kode semik; kode simbolik; kode proairetik; kode kultural/budaya. Kode hermeneutik adalah bentuk panafsiran yang dilakukan melalui pertanyaan. Kode ini berhubungan dengan teka-teki (enigma) yang timbul bilamana wacana dimulai. Aplikasi kode ini dapat diawali dengan kata-kata kunci dalam kalimat pertanyaan (siapa para tokoh, apa yang terjadi/peristiwa-peristiwa penting dalam wacana, kapan dan dimana peristiwa itu berlangsung, dan bagaimana peristiwa itu muncul). Kode semik merupakan kode bahasa yang berhubungan dengan konotasi yang sering dimunculkan dalam penokohan atau deskripsi tokoh (keterangan pertama tentang nama-nama tokoh/makna yang tersirat dibalik penamaan tokoh utama). Kode simbolik berhubungan dengan polaritas (perlawanan) dan antitesis (pertentangan) yang mengijinkan/memunculkan berbagai valensi dan 'pembalikan'. Hakikat kode ini terletak pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh ketidakpatuhan "pelanggaran" terhadap sesuatu dan konsekuensi yang muncul kemudian. Kode proairetik (kode lakuan) berkaitan dengan dasar urutan logis laku dan tabiat. Kode kultural berupa pengetahuan/kearifan lokal (medis, literer, dsb.) yang dihasilkan oleh masyarakat.

### 2.2 Resepsi Sastra

Secara historis, Luxemburg, dkk. via Teeuw mengemukakan bahwa terdapat dua tradisi klasik dalam kaitannya dengan relevansi fungsi dan peranan pembaca. Pertama, dibicarakan oleh Aristoteles dalam *Peotica*—dengan konsep katarsis( penyucian batin pembaca). Kedua, dibicarakan oleh Horatius dalam *Ars Poetica*—berhubungan dengan efek manfaat dan nikmat—bahwa karya seni yang baik adalah berguna sekaligus menyenangkan (1988:183).

<sup>7</sup> Robert Holub berpendapat bahwa terdapat lima tradisi yang berpengaruh besar terhadap perkembangan teori Resepsi Sastra, yaitu (1) Formalis Rusia (Strukturalisme otonom); (2) Strukturalisme Praha/Perancis (Strukturalisme Dinamik); (3) Fenomenalogi Roman Ingarden (konkretisasi); (4) Hermeneutika Hans George Gadamer (konsep semiotik); dan Sosiologi Sastra.<sup>2</sup>

Secara definitif, Resepsi Sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, *resepsi* didefinisikan sebagai pengolahan teks—cara-cara pemberian makna terhadap karya alih-alih dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca melainkan pembaca sebagai proses sejarah—pembaca dalam periode tertentu.

<sup>2</sup> Masalah-masalah yang berkaitan dengan kompetensi pembaca mulai timbul di kalangan Strukturalisme Praha bermula dari adanya pergeseran pandangan-pandangan tentang analisis unsur menuju ke analisis aspek-aspek luarnya yang dikenal dengan Strukturalisme Dinamik (sekitar tahun 1993) kemudian dilanjutkan oleh Velix Vodicka. Bertolak dari konsep tersebut— Hans Robert Jauss memberikan argumen secara lebih mendalam dengan cara mengaitkannya dengan sejarah. Isser menghubungkan resepsi sastra dengan proses penerimaan yang diimplementasikan dalam sebuah karya baru dalam wujud hipogram atau intertekstual.

<sup>3</sup> Resepsi Sastra tampil sebagai teori yang dominan sejak tahun 1970-an, dengan pertimbangan: (a) sebagai jalan ke luar mengatasi Strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur intrinsik; (b) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanisme universal; (c) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra hanya dapat dikembangkan melalui kompetensi pembaca; (d) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca; (e) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca.

### **III. Pembahasan**

#### **3.1 Analisis Teks**

Untuk memudahkan proses analisis, judul cerita pertama disingkat *DMDB*, kedua ditandai dengan *PTSI*, dan cerita ketiga *DNW*.

##### **3.1.1 Kode hermeneutik**

*DMDB* ditokohi oleh kedua orang tua dan dua anak, laki-laki dan perempuan. latar atau setting cerita terjadi di Mapenduma. Cerita *PTSI* ditokohi kedua orang tua dan dua anak perempuan, O Bia Moloku (Kakak) dan O Bia Mokara (adik). Setting cerita berlangsung di Maluku Utara. Cerita *DNW* diperankan oleh Jaka Tarub, Dewi Nawang Wulan, Para Bidadari. Latar cerita adalah Pulau Jawa.

##### **3.1.1.1 Peristiwa Penting**

Dalam *DMDB* peristiwa penting mulai diperkenalkan melalui bencana kemarau panjang, kendi rahasia, dan pesan yang dilanggar. Peristiwa penting dalam *PTSI* diawali dari telur ikan dan pelanggaran pesan. Cerita *DNW* diawali dengan peristiwa kehilangan pakaian bidadari, pernikahan, setangkai padi rahasia, dan pesan yang dilanggar. Berdasarkan tahap pengenalan, ketiga cerita memiliki motif yang sama.

##### **3.1.1.2 Penyajian Alur Cerita**

Bencana kemarau panjang melanda salah satu kampung di daerah Mapenduma. Akibat kemarau, tanaman dan ternak sebagai sumber kehidupan masyarakat mengalami kekeringan dan kematian. Untuk menghindari bahaya kelaparan, masyarakat diungsikan. Hanya sebuah keluarga dengan kedua anak mereka yang masih bertahan. Agar dapat melangsungkan hidup, mereka memutuskan mencari nafkah di kampung tetangga. Di sini lah awal munculnya malapetaka—tatkala kedua pasangan suami istri memutuskan meninggalkan anak-anak mereka. Kendi rahasia dititipkan kepada kedua anak. Peristiwa penting mulai merucut ketika

kedua anak ingin mengetahui isi kendi, konsekuensinya, mereka harus melanggar pesan orang tua. Klimaks cerita terjadi ketika kedua orang tua memutuskan meninggalkan anak-anak. Mereka menyadari akibat pelanggaran akan mendatangkan malapetaka. Pelanggaran ini merupakan sebab musedab munculnya konflik internal yang akhirnya menyebabkan keluarga bercerai berai.

Dalam cerita *PTSI* peristiwa-peristiwa penting mulai dijalin melalui munculnya sebuah pesan tentang telur ikan. Hasrat untuk merasakan telur ikan milik sang ayah berarti melanggar pesan orang tua. Klimaks terjadi ketika sang ibu memutuskan menyatu dengan batu di dalam lautan. Konsekuensinya, keluarga ini pun bercerai berai. Masing-masing mencari jalan sendiri.

Rangkaian peristiwa penting dalam *DNW* diawali dengan hilangnya pakaian salah seorang bidadari. Dalam peristiwa itu Nawang Wulan bertemu Jaka Tarub dan akhirnya menikah. Konflik internal mulai dijalin ketika Jaka Tarub ingin mengetahui isi kukusan yang dimasak sang istri. Perwujudan hasrat Jaka Tarub berarti pelanggaran atau penghianatan terhadap istri. Setangkai padi yang semula menjadi sumber kebahagiaan kedua pasangan suami isteri akhirnya menjadi sumber malapetaka. Puncak dari segala ketegangan ketika Dewi Nawang Wulan menemukan selendang miliknya dan memutuskan kembali ke kayangan. Keluarga ini pun bercerai berai.

Bertolak dari pemaparan rangkaian alur peristiwa di atas, pola penyajian cerita dilakukan secara kronologis dan kausal. Ketiga cerita memiliki persamaan motif yaitu pelanggaran pesan atau amanat. Pelanggaran tersebut berarti sebuah penghianatan. Konsekuensinya, sang penghianat harus diberi hukuman. Keretakan keluarga merupakan salah satu bentuk hukuman. Dalam konsep budaya, kendi rahasia, telur ikan, dan setangkai padi merupakan wujud kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan dunia magic; ilmu gaib; mistik. Eksistensi kepercayaan ini dalam kacamata Antropologi dikenal dengan istilah religi. Religi adalah suatu hal yang mustahil dan tidak masuk akal— suatu hal yang bertentangan dengan rasio. Religi dapat dibicarakan dalam dua cara: sebagai religi pada umumnya atau sebagai gejala manusia yang muncul secara umum. Tetapi, bisa juga suatu kelompok manusia tertentu (sekte, suku). Hal tersebut kemudian disebut sebagai suatu religi. Religi selamanya juga seperti kebudayaan (dan religi termasuk di dalamnya)—terikat pada kelompok meskipun dalam bentuk metafisika

yang belum menentu batasnya dengan kemungkinan individualisasi yang sangat ekstrim (Baal, 1987:35).

Jansen mengemukakan bahwa religi termasuk hakekat keberadaan manusia sebenarnya. Inti religi dari perbuatan saleh yang diuraikan sebagai “keinsyafan yang bagi orang yang percaya mendatangkan keselamatan. Karena itu, religi adalah suasana batin yang tidak boleh diarahkan atau dapat diarahkan ke suatu tujuan egois, bahkan tidak boleh dikaitkan dengan suatu manfaat yang jelas.” Religi berasal dari pengalaman yang nyata tentang ketuhanan itu (Schleiermacher) (Baal, 1988:192).

Bertolak penjabaran di atas, cara kerja religi berpijak pada kepercayaan yang dimanifestasikan dalam perilaku tertentu—percaya artinya menerima dan tunduk pada segala aturan alih-alih setia, tidak percaya artinya menolak. Namun demikian, timbulnya berbagai peristiwa yang melatari terjadinya malapetaka disebabkan oleh mulai mudarnya kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau kekuatan gaib. Dalam cerita *DMDB* dan *PTSI* mendeskripsikan konflik internal antara anak-anak dengan orang tua. Anak-anak mewakili kaum muda. Orang tua mewakili generasi tua. Dalam *DNW*, terjadi pertentangan antara manusia real dan manusia khayalan. Eksistensi bidadari merupakan manusia halusinasi yang diagung-agungkan laki-laki—sosok perempuan yang memiliki fisik sempurna—idaman setiap kaum Adam. Mereka bukan manusia sesungguhnya—mereka hidup di alam yang berbeda dengan manusia dan dianggap keturunan para dewa. Oleh karena itu, mereka memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki manusia. Kekuatan gaib inilah yang dimiliki Nawang Wulan. Kesempurnaan yang dimiliki Nawang Wulan tidak menutup mata batin Jaka Tarub. Ia ingin mengetahui lebih jauh tentang kehidupan sang istri. Sekian lama ia mencoba memahami gaya hidup bidadari. Pada akhirnya timbul keraguan dan seribu tanya akan jatidiri sang istri. Rasa ingin tahu dan pembuktian terhadap rahasia hidup Nawang Wulan membawa dilema dalam hidup Jaka Tarub juga Nawang Wulan. Kehidupan romantis menjadi bayang-bayang masa lalu—alih-alih fakta menjadi incaran setiap orang yang hidup pada zaman realistik. Upaya Jaka Tarub menyibak rahasia dibalik penutup kukusan merupakan pukulan berat dalam eksistensi Nawang Wulan di Bumi. Kekuatan gaibnya hilang. Ia pun belajar menjalani hidup seperti manusia biasa. Namun, takdir berkata lain. Peristiwa penting yang secara tidak sengaja menuntun Dewi Nawang Wulan menemukan kembali selendangnya merupakan perlambangan bahwa sampai kapan pun,



manusia tidak bisa hidup dengan manusia dari dunia lain (para dewa). Manusia hanya ditakdirkan hidup dan bergumul dengan sesama jenisnya. Sekedar mencari benang merah, konon, cerita *Nyi Roro Kidul/Ratu Pantai Selatan* merupakan salah satu versi yang diturunkan dari cerita *Dewi Nawang Wulan*. Setelah menemukan selendang, Nawang Wulan memutuskan kembali ke kayangan. Kedatangannya tidak disambut baik oleh keluarga. Ia dianggap tidak layak hidup di kayangan karena sudah bergumul dengan manusia. Manusia adalah lambang dosa jika disinkronkan dengan kisah Adam dan Hawa. Setelah melanggar pesan Tuhan, Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga. Mereka disuruh menempati bumi yang fana. Demikian halnya Nawang Wulan. Para bidadari yang notabene merupakan keturunan dewa adalah manusia suci. Oleh karena itu, Nawang Wulan diusir dari kayangan dan dilemparkan ke bumi. Atas kebijakan pada dewa, Nawang Wulan diperbolehkan menempati laut selatan Pulau Jawa atau Samudera Indonesia. Dalam salah satu versi Jawa, *Dewi Nawang Wulan* dianggap berhipogram dengan cerita *Nyi Roro Kidul*; ratu penguasa pantai Selatan--alih-alih oleh masyarakat Jawa Tengah dipercaya sebagai *trinitas tunggal* antara Gunung Merapi-Keraton Yogyakarta- Pantai Parangtritis; Pesisir Laut Pulau Jawa. Manifestasi kepercayaan terhadap mitologi *Nyi Roro Kidul* dilakukan dalam bentuk pelestarian perlengkapan Nyi Roro Kidul dalam kamar 99--salah satu hotel ternama di Yogyakarta. Dalam tangan seorang abdi keraton Yogyakarta, kamar ini masih akses hingga sekarang. Masyarakat Yogya percaya bahwa setiap malam Jumat Kliwong Nyi Roro Kidul akan berkunjung di kamar tersebut.

### **3.1.2 Kode Simbolik**

Jalanan peristiwa dalam kode simbolik ditandai dengan tindakan pertentangan antara anak-anak dengan orang tua dan suami istri. Tindakan sang adik membuka ikatan pundi-pundi (*DMDB*) bertujuan mengetahui isi pundi-pundi. Tindakan tersebut bertentangan dengan pesan orang tua. Konsekuensi pelanggaran, kedua anak ditinggalkan orang tua mereka untuk selamanya. Hidup keduanya pun menderita. Sang adik terjerumus ke dalam pasir berawa. Tubuhnya ditelan rawa. Tempat sang adik terkubur berubah menjadi Danau Merah. Sang kakak juga mengalami hal yang sama. Tubuhnya ditelan pasir berawa. Tempat tersebut kemudian berubah menjadi Danau Biru. Fenomena ini adalah wujud valensi atau pembalikan—tatkala seorang anak yang ingin mengetahui kebenaran justru mendapat hukuman. Orang tua yang berkewajiban melindungi dan menjaga anak-anak malah mengabaikan dan melantarkan. Fenomena ini juga terjadi dalam cerita *PTSI*. Tindakan sang adik menyantap telur ikan milik sang ayah dianggap sebuah

pelanggaran. Dalam keadaan darurat, nilai sebuah pesan bisa diabaikan. Hal inilah yang dilakukan sang kakak dalam melindungi kelangsungan hidup adik. Pembalikan pun terjadi dan berakibat pada eksistensi keluarga. Tanggung jawab orang tua pun diabaikan. Perasaan kasih sayang orang tua justru berubah menjadi kebencian. Anak-anak dibiarkan hidup sebatang kara.

Dalam cerita *DNW*, pertentangan terjadi karena Jaka Tarub tidak mengindahkan kata-kata Nawang Wulan. Tindakan Jaka Tarub dalam rangka menjernihkan hubungan suami istri dari ketertutupan atau kerahasiaan berdampak buruk terhadap keharmonisan rumah tangga. Jaka Tarub tidak menemukan jawaban atas teka-teki hidup sang istri. Ia justru dikucilkan sang istri. Keluarga mereka pun berpisah.

### **3.1.3 Kode Kultural**

Bertolak dari media yang dipakai sebagai sumber kekuatan menunjukkan ciri kultur budaya tertentu. Empat potong ubi dan dua taring kus-kus yang diyakini sebagai sumber kekuatan magic pada *DMDB* menggambarkan budaya masyarakat Mapenduma yang menyatu dengan alam pegunungan. Mata pencaharian penduduk di wilayah pegunungan umumnya bercocok tanam dan berburu. Kondisi geografis Wamena secara keseluruhan yang berbukitan dengan struktur tanah berpasir lebih cocok untuk tanaman umbi-umbian. Oleh karena itu, makanan utama penduduk Mapenduma adalah umbi-umbian.

Telur ikan rahasia dalam cerita *PTSI* menunjukkan ciri geografis masyarakat Maluku yang umumnya bermukim di daerah pesisir pantai. Julukan seribu pulau dengan sendirinya menginspirasi kepada setiap orang bahwa mata pencaharian utama penduduk adalah nelayan dan bertani. Penduduk yang bermukim di sepanjang jezirah tentunya lebih familier dengan ikan laut. Dengan demikian, asal-usul religi biasanya bersumber pada fenomena sehari-hari.

Makanan utama penduduk Pulau Jawa adalah padi. Oleh karena itu, motif *setangkai padi* sebagai sumber kekuatan gaib Nawang Wulan berkaitan dengan budaya masyarakat Jawa. Seperti halnya masyarakat Papua yang mengagungkan pohon sagu sebagai sumber makanan pokok, padi bagi masyarakat Jawa adalah lambang kehormatan. Padi harus dijaga dan

dilestarikan. Ia merupakan sumber kehidupan. Kepercayaan Dewi Sri yang konon bersumber dari cerita Nawang Wulan menyiratkan padi sebagai simbol kesucian.

#### **3.1.4 Kode Semik**

Aplikasi kode semik dalam cerita dapat diungkapkan melalui hakikat pemberian nama para tokoh. Dalam *DMDB* dan *PTSI*, tidak menggunakan nama sebagai simbol pribadi tertentu. Urgensi pemberian nama untuk memperlancar proses komunikasi. Anonimisme berdampak kepada kekakuan proses komunikasi teks terutama berhubungan dengan analisis.

Dalam *DNW*, simbol Jaka Tarub dipakai untuk menyebutkan sosok laki-laki perjaka yang berasal dari etnis Jawa. *Jaka* merupakan salah satu simbol pemberian nama yang familier dalam masyarakat Jawa. Sedangkan *Dewi* berarti seorang putri--*putri* melambangkan garis keturunan keluarga berada. Dewi Nawang Wulan yang notabene berasal dari keturunan bidadari mengiaskan perbedaan status sosial antara masyarakat biasa (Jaka Tarub) dengan kelompok priyayi (Dewi Nawang Wulan). Signifikansi perbedaan status sosial ini juga menyiratkan salah satu sebab keretakan rumah tangga Jaka Tarub dan Dewi Nawang Wulan.

#### **3.1.5 Kode Proairetik (kode lakuan)**

Kode proairetik cerita *DMDB* dan *PTSI* memiliki persamaan yaitu sumber permasalahan berawal dari hasrat seorang adik. Dalam realitas sehari-hari, umumnya seorang adik memiliki banyak tuntutan dan mengharapkan simpati orang-orang terdekat. Kakak yang berkewajiban menjaga dan melindungi adik hanya bisa mengalah. Ia pun mengabdikan segala permintaan adik yang masih bisa dijangkau sebagai wujud kasih sayang kendati itu berbentuk pelanggaran pesan orang tua. Pesan merupakan sebuah amanah yang harus dijaga. Dalam situasi darurat, pesan bisa dilanggar asal tujuannya demi kebaikan. Namun demikian, hakikat pelanggaran atau kesalahan tetap sebuah dosa. Dosa yang dilakukan bersama harus dipikul bersama pula. Sikap inilah yang ditunjukkan sang kakak juga kedua orang tua sebagai wujud kebersamaan.

Demikian halnya tabiat sang bidadari dalam *DNW*. Setiap keturunan dewa memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki manusia biasa. Tindakan Jaka Tarub mencuri selendang Nawang Wulan merupakan lambang tabiat manusia sebagai pendosa dan egois. Untuk memenuhi hasratnya, Jaka Tarub tega memisahkan Nawang Wulan dengan keluarga. Peristiwa

yang melatari timbulnya perceraian keluarga merupakan simbol bahwa sampai kapan pun manusia tidak bisa bersatu dengan manusia jelmaan para dewa.

## VI. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, disimpulkan bahwa di dalam ketiga cerita terdapat <sup>4</sup> lima kode bahasa yaitu kode hermeneutik, kode simbolik, kode kultural, kode semik, dan kode proaeretik. Ketiga cerita memiliki motif yang sama yaitu pelanggaran pesan yang berarti sebuah penghianatan. Konsekuensinya, penghianat harus mendapat hukuman. Dalam konsep agama, pelanggaran pesan disepadankan dengan pelanggaran atas aturan-aturan Tuhan—*dosa* sebagai wujud implimentasi kesalahan alih-alih pelanggaran adalah konsekuensi yang harus dipikul oleh mereka yang bersalah, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak.. Pelanggaran juga sebagai simbol ketidaksetiaan atau ketidakshalehan anak-anak atau pasangan. Oleh karena itu, muncullah konsep “durhaka”—gelar yang disandang oleh mereka yang tidak setia. Ketidaksetiaan dapat dilakukan antara orang tua dengan anak atau suami dengan istri.

Implimentasi hukuman dalam cerita diejawantahkan dalam bentuk perpisahan. Dalam cerita *DMDB*, perpisahan terjadi antara kedua anak dengan orang tua—pelanggaran bahkan memisahkan kedua anak tersebut, keduanya ditelan lumpur hidup di tempat yang berbeda. Perceraian antara ibu dengan anak-anak pun terjadi dalam *PTSI*—mereka hidup terpisah. Sang ibu menetap di lautan. Kedua anaknya tetap hidup di daratan. Peleraian dalam *DNW* diwujudkan melalui perpisahan antara bapak/suami, anak dengan ibu/istri. Nawang Wulan memutuskan kembali ke kayangan. Jaka Tarub dan Nawangsih, anaknya tinggal di bumi. Rangkaian peristiwa di atas merupakan implimentasi kode hermeneutik dan kode simbolik.

Media ubi rebus dan taring kuskus (*DMDB*), telur ikan (*PTSI*), dan setangkai padi (*DNW*) merupakan implimentasi kode budaya komunal masyarakat Wamena, Maluku, dan Jawa. Dengan demikian, proses mediasi dalam cerita berkaitan erat dengan fenomena realitas kehidupan etnis tertentu. *Jaka Tarub* dan *Dewi Nawang Wulan* merupakan simbolisasi pemberian nama yang merujuk pada garis keturunan dan komunal tertentu sebagai realisasi kode semik. Perbedaan status keturunan dengan sendirinya melahirkan perbedaan gerak laku atau tabiat yang variatif. Kode proaeretik menyiratkan bahwa pola berpikir dan bertindak manusia senangtiasa mengikuti lingkungan atau habitat masing-masing.

## REFERENSI

- Ball, J. Vaan. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta. PT Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Cerita Rakyat Irian Jaya*.
- Hawkes, Yerence. 1978. *Strukturalisme and Semiotics*. London: Methuen and
- Luxemburg, Jan van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rahimsyah. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode Antrophologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.

### **Legenda Danau Merah dan Danau Biru (Wamena)**

Dahulu kala di daerah Mapenduma terjadi kemarau panjang. Tanaman dan ternak banyak yang mati. Kelaparan pun melanda penduduk kampung. Untuk menghindari bahaya kelaparan berkepanjangan, tokoh adat memerintahkan masyarakat segera mengungsi ke tempat yang lebih aman. Tinggallah sebuah keluarga dengan dua anak, laki-laki dan perempuan. Mereka tidak ingin meninggalkan kampung halaman. Keesokan hari, berangkatlah keluarga ini mencari makanan di kampung tetangga. Kedua anak tersebut ditinggalkan ibu-bapak untuk berburu. Sebelum meninggalkan tempat itu, sang ayah berpesan kepada kedua anaknya agar tidak membuka pundi-pundi kain milik mereka. Setelah kedua orang tua itu berlalu, sang adik mengajak kakak membuka pundi-pundi kain. Pada awalnya, permintaan tersebut ditolak. Akan tetapi, sang adik tetap bersikeras membukanya. Ketika mulut pundi-pundi terbuka, di dalamnya ditemukan empat potong ubi masak dan dua pasang taring kus-kus. Sang adik pun mengajak abang untuk menyantapnya. Sang kakak tidak kuasa menahan hasrat hati akhirnya ia ikut menikmati ubi rahasia tersebut. Peristiwa itu sudah diketahui sang ibu. Mereka sangat kecewa. Akibat ulah anak-anak, kekuatan gaib mereka kini sirna. Akhirnya, mereka memutuskan meninggalkan anak-anak—pergi menjauh. Mereka menyadari pelanggaran tersebut akan mendatangkan malapetaka. Sekian lama menunggu, kedua orang tua mereka tidak kunjung datang. Kakak beradik memutuskan menyusul kedua orang tua mereka. Sang adik terus berlari di belakang sang kakak. Sepanjang hari mereka berlari menyusuri jalan-jalan setapak yang biasa dilalui. Akibat kelelahan berlarian, kaki sang adik terperosok ke dalam pasir berawa. Ia tak kuasa menarik kedua kakinya dari mulut pasir berawa. Lama kelamaan, tubuhnya yang kecil ditutupi tanah dan akhirnya hilang sama sekali. Beberapa saat kemudian, di tempat itu muncullah gumpalan asap merah—yang akhirnya berubah menjadi Danau Merah. Tubuh sang abang pun tenggelam dalam rawa dan berubah menjadi Danau Biru tak jauh dari Danau Merah.

### **Pesan Terakhir Seorang Ibu (Maluku)**

Di daerah Tobelo hiduplah seorang perempuan setia dan bijaksana. Ia tinggal bersama kedua anak perempuan. Sepeninggal ayahnya ke laut, sang ibu ke kebun. Sebelum berangkat, ia berpesan kepada kedua anaknya agar tidak menghabiskan telur ikan milik sang ayah—hal itu akan mendatangkan malapetaka. Akan tetapi, sepeninggal sang ibu, O Bia Mokara, adiknya merasa lapar. Ia meminta kepada kakaknya agar memberikan makanan dan telur ikan. Kakaknya, O Bia Moloku tak mau mengabdikan permintaan O Bia Mokara. O Bia Moloku masih teringat pesan ibu. O Bia Mokara terus menangis dan merengek. Tak kuasa melihat kondisi sang adik, O Bia Moloku akhirnya memberikan telur ikan untuk disantap adiknya. Dengan perasaan senang, sang adik menikmati telur ikan. Tanpa disadari sisa telur ikan tertinggal dicela gigi. Ketika sedang menggendong mesra O Bia Mokara, sang ibu melihat di cela giginya terdapat sisa telur ikan. Sang ibu kemudian melepaskan gendongannya dan terus berlari menyusuri tepi pantai. Ia kemudian menerjunkan tubuh ke dasar laut. Di sana ia bertemu sebuah batu yang terapung di permukaan laut. Sang ibu kemudian meletakkan kaki di atas batu sambil berkata “Terbukalah agar aku dapat masuk.” Batu itu kemudian terbuka dan sang ibu masuk ke dalamnya. Dengan segera, sang ibu berseru “Tutuplah,” batu pun tertutup untuk selama-lamanya.

### **Dewi Nawang Wulan (Jateng)**

Di pinggiran sebuah desa hiduplah seorang janda bernama Nyi Randa Tarub dengan seorang anak laki-laki bernama Jaka Tarub. Jaka Tarub hidup bahagia dengan ibu angkatnya. Ia pun tumbuh menjadi pemuda tampan. Ia gemar berburu binatang. Ketika suatu hari Jaka Tarub sedang melepaskan lelah di tengah hutan, matanya tertuju pada sebuah telaga. Di dalam telaga itu sedang mandi gadis-gadis dari kayangan. Tiba-tiba, terbersit dalam pikirannya untuk menyembunyikan pakaian gadis-gadis tersebut. Ia kemudian beranjak dari tempat duduk dan menuju tumpukan pakaian yang tergeletak di atas rumput. Ketika hari mulai senja, para bidadari mulai mengenakan pakaian masing-masing untuk kembali ke kayangan. Akan tetapi, adik bungsu para bidadari sangat gelisah. Ia ke sana ke mari mencari pakaiannya yang lenyap

tiba-tiba. Ketika matahari mulai masuk ke peraduannya, para bidadari harus kembali ke kayangan. Dengan berat hati, mereka meninggalkan Nawang Wulan di tepi telaga. Ia sangat sedih juga ketakutan. Jaka tarub pun mendekati Nawang Wulan dan mengajaknya ke rumah. Jaka Tarub kemudian meminang Nawang Wulan menjadi istrinya. Mereka hidup bahagia dan dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Nawangsih. Ketika hendak membersihkan kotoran Nawangsih ke sungai, Nawang Wulan kepada Jaka Tarub agar tidak membuka penutup kukusan nasi selama ia ke sungai. Jaka Tarub penasaran. Ia ingin mengetahui isi kukusan yang sedang berada di atas api. Ketika ia membuka, di dalam panci hanya ditemukan setangkai padi. Ia menyadari bahwa setangkai padi inilah yang menyebabkan beras dilumbung padi tak pernah berkurang. Dewi Nawang Wulan tahu bahwa suaminya telah melanggar janji. Ia sangat kecewa dan marah. Ia menyesali karena kelancangan suaminya, kesaktian Nawang Wulan menjadi musnah. Di kehidupan selanjutnya, Nawang Wulan harus bekerja keras menumbuk padi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jaka Tarub sangat menyesali perbuatannya karena tak tega melihat kesengsaraan sang isteri. Setiap hari Nawang Wulan harus menumbuk padi. Hal ini menyebabkan padi di dalam lumbung semakin berkurang. Pada suatu saat itulah Nawang Wulan melihat sebuah benda dalam lumbung. Ketika diamati, benda tersebut adalah pakaian miliknya yang hilang. Ia baru menyadari bahwa semua ini adalah perbuatan suaminya. Dengan sangat terpaksa, Nawang Wulan memutuskan untuk kembali ke kayangan. Untuk tetap menyusui Nawangsih, Nawang Wulan meminta Jaka Tarub mendirikan sebuah dangau dekat pondok mereka. Setiap malam, Nawang Wulan akan turun menyusui anaknya.



ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://eunikeyoanita.blogspot.co.id">eunikeyoanita.blogspot.co.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="http://ejournal.undip.ac.id">ejournal.undip.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id">kibascenderawasih.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id">e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
9	<a href="http://repository.usu.ac.id">repository.usu.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 10 words

Exclude bibliography      On